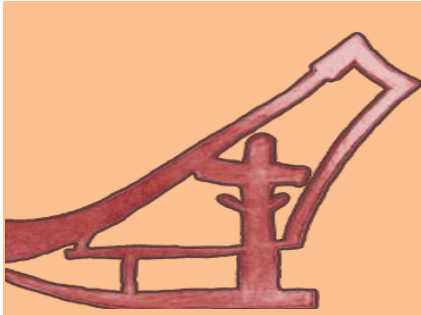




Penulis:

Rendy Tlonaen¹
Jenifer Astin Septiana²,

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia
Indonesia Timur di Makassar¹⁻²,
Indonesia¹⁻²,

Email:

rendytlonaen098@gmail.com¹,
jenifer@sttintimlib.ac.id²,

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://10.70418/lkt.v4i1.140>

Vol. 04 No. 01, 09, 2026;
(hlm 067-077)

"Maria!" Analisis Naratif Yohanes 20:11-18 sebagai Dekonstruksi Patriarki dan Implikasinya bagi Perempuan Amanuban, Timor Tengah Selatan

Abstract

The resurrection of Jesus Christ brings a new order to human life. The Gospel of John 20:11-18 presents a unique resurrection narrative because it features Mary Magdalene—a woman—as the primary witness and recipient of the commission to proclaim the resurrection to the disciples. This paper aims to analyze the function of narrative elements—plot, characterization, and setting—in John 20:11-18 to deconstruct patriarchy, as well as its implications for the culture of the Amanuban, South Central Timor community, East Nusa Tenggara. This study uses a qualitative approach with a literature study method and narrative criticism as its analytical tool. The results show that: first, the plot takes the form of a U-Shaped Plot (plot of knowledge), in which Mary Magdalene moves from grief toward recognition of the risen Jesus, culminating in commissioning and witness. Jesus' calling of her name, "Mary!" becomes the turning point that restores the identity of women who are often submerged in patriarchal structures. Second, Mary Magdalene's characterization as a dynamic figure—not defined by her relationship to men—positions her as the primary witness to the resurrection, something "strange" in both patriarchal Jewish tradition and Amanuban culture. Third, the social setting is precisely what the narrative deconstructs: Jesus chooses a woman whose testimony was considered invalid as the first witness to the resurrection. This narrative deconstructs patriarchy and opens space for Amanuban women to move from the domestic sphere to the public sphere, without neglecting family responsibilities.

Keywords: Deconstruction of patriarchy, John 20:11-18, , Mary Magdalene, Narrative criticism, Amanuban

Abstrak

Kebangkitan Yesus Kristus membawa tatanan baru bagi kehidupan manusia. Injil Yohanes 20:11-18 menyajikan narasi kebangkitan yang unik karena menampilkan Maria Magdalena, seorang perempuan, sebagai saksi utama dan penerima pengutusan untuk memberitakan berita kebangkitan kepada murid-

murid. Tulisan ini bertujuan menganalisis fungsi unsur naratif: plot, karakterisasi, dan setting dalam Yohanes 20:11-18 untuk mendekonstruksi patriarki, serta implikasinya bagi kebudayaan masyarakat Amanuban, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan pisau analisis kritik naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, plot narasi berbentuk *U-Shaped Plot* (plot perubahan pengetahuan), yakni Maria Magdalena bergerak dari duka menuju pengenalan akan Yesus yang bangkit, lalu berujung pada pengutusan dan kesaksian. Panggilan nama "Maria!" oleh Yesus menjadi titik balik yang mengembalikan identitas perempuan yang sering kali tenggelam dalam struktur patriarki. Kedua, karakterisasi Maria Magdalena sebagai tokoh dinamis yang tidak dicirikan oleh relasi dengan laki-laki menempatkannya sebagai saksi utama kebangkitan—sesuatu yang "asing" dalam tradisi Yahudi patriarkal maupun budaya Amanuban. Ketiga, latar sosial narasi justru dibongkar: Yesus memilih perempuan yang kesaksiannya tidak dianggap sah sebagai saksi pertama kebangkitan. Narasi ini mendekonstruksi patriarki dan membuka ruang bagi perempuan Amanuban untuk bergerak dari ruang domestik menuju ruang publik, tanpa melupakan tanggung jawab keluarga.

Kata kunci: Dekonstruksi patriarki, kritik naratif, Maria Magdalena, Amanuban, Yohanes 20:11-18.

Pendahuluan

Kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa iman bagi umat Kristen yang menunjukkan kekuasaan Yesus yang tidak hanya mengalahkan maut, namun juga membawa anugerah dan tatanan baru bagi kehidupan manusia. Halarion Alfeyev dalam Gulo mengemukakan bahwa kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Yesus telah menaklukkan kematian dan memberikan jalan bagi manusia menuju kebangkitan. Hal ini kemudian dipertegas kembali oleh Hari Sulastio dalam Gulo yang menjelaskan bahwa kebangkitan yang Allah nyatakan melalui Yesus Kristus merupakan panjar dan jaminan bagi kebangkitan manusia kelak.¹ Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa kebangkitan Yesus merupakan suatu kemenangan, fondasi yang kokoh dalam pemberitaan Injil, sebab Paulus menuliskan bahwa tanpa kebangkitan, iman Kristen menjadi sia-sia. Dalam sejarah gereja, kebangkitan sering kali direduksi pada persoalan keselamatan personal atau individual.

Narasi Injil Yohanes 20:11-18 menampilkan cerita yang menarik dan berbeda dari narasi kebangkitan yang terdapat dalam kitab Injil lainnya. Yohanes menyajikan narasi yang tidak biasa, yakni kebangkitan Yesus yang disaksikan oleh perempuan dan penugasan kepada perempuan untuk menyampaikan berita kebangkitan itu kepada orang lain. Dapat dikatakan bahwa Yohanes menyajikan narasi yang "aneh" yang bertujuan membangunkan pembaca dari pembacaan yang umum dan biasa saja.² Teknik sastra ini disebut defamiliarisasi. Narasi ini dianggap tidak biasa/aneh karena dalam konteks patriarki pada masa itu, kesaksian seorang perempuan tidak diperhitungkan dan tidak memiliki kekuatan hukum.

¹ Raymon I.P. Gulo, Makna Kebangkitan Yesus Kristus Menurut Metropolitan Hilarion Alfeyev: Sebagai Jalan Keselamatan bagi Manusia, *Angelion Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1, (Juni 2023), 98-99.

² Resseguie dalam Jenifer A. Septiana, "Memulihkan Mempelai yang Terasing: Analisis Naratif James L. Resseguie terhadap teks Injil Yohanes 4:1-42 dalam gema Perjanjian Lama" dalam *Tak Berkesudahan Kasih Setia-Nya: 80 Tahun Pdt. I Nyoman Murah, M.Th, STFT INTIM* (Belum diterbitkan).

Patriarki dalam Masyarakat Amanuban, Timor Tengah Selatan

Patriarki berasal dari kata *pater* yang berarti bapak dan *arkhe* yang berarti asal mula yang menentukan.³ Secara keseluruhan, patriarki memiliki arti sebuah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa sentral atau tunggal. Sistem ini merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam hal penentuan kebijakan, memegang kekuasaan dan hak sosial.⁴ Dalam berbagai konteks kehidupan, sistem patriarki masih dihidupi oleh sebagian besar masyarakat, bukan hanya pada masa lampau, tetapi juga pada masa kini. Bukan hanya dalam lingkungan masyarakat umum, tetapi juga dalam lingkungan gereja.

Subordinasi laki-laki terhadap perempuan bukan hanya terdapat di dalam konteks masa lampau, tetapi juga dihidupi oleh masyarakat dalam beberapa budaya tertentu. Salah satu di antaranya, Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penyebutan perempuan di suku Amanuban dalam Bahasa Meto adalah *bife* yang memiliki arti "si pemberi." Arti ini menunjukkan bahwa perempuan Timor bukanlah sebuah identitas yang tertutup. Perempuan tidak hanya hidup untuk dirinya, melainkan hadir dalam ruang publik yakni hidup bersama dalam komunitasnya. Dalam komunitasnya tersebut, perempuan memiliki peranan yang penting. Ia tidak hadir secara pasif, tetapi berperan aktif dan bertanggung jawab dan memiliki sumbangsih bagi kehidupan bersama.⁵

Peran dan identitas perempuan suku Timor sangat unik dan beragam. Ada hal-hal yang dikhususkan bagi perempuan dari konstruksi masyarakat baik itu kedudukan, peran, tanggung jawab mereka dalam suatu komunitas. Hal-hal yang membedakan identitas perempuan dan laki-laki dalam komunitas budaya adalah cara berpakaian dan pembagian ruang kerja. Di suku Amanuban perempuan menggunakan sarung sedangkan laki-laki memakai selimut. Walaupun sarung dan selimut adalah hasil dari kerajinan tangan perempuan serta memiliki motif yang sama, namun perempuan tidak diperbolehkan untuk memakai selimut. Sebaliknya laki-laki tidak diijinkan untuk menggunakan sarung.⁶

Dalam pembagian ruang kerja, perempuan bertanggung jawab pada hal-hal yang berkaitan domestik, misalnya mengatur makanan dan hasil panen di lumbung, memasak, mencuci, menganyam, menenun, melayani suami, dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki berperan di ruang publik yakni mengelolah lahan, mengurus ternak, mengambil keputusan, memimpin ritus pemujaan terhadap leluhur dan Yang Ilahi, serta mengurus adat.⁷ Dari pembagian tugas ini menunjukkan ada tindakan hierarki terhadap perempuan dan kebebasan bagi laki-laki. Artinya bahwa ruang kerja perempuan bersifat terbatas dibandingkan laki-laki yang diberikan ruang kebebasan. Peraturan budaya mengurung ruang gerak perempuan, perempuan tidak diikut

³ Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

⁴ Sunarno Sastro Atmodjo, Yusuf Gunawan et al., *Teologi Kontemporer* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), 24-25.

⁵ Mery Kolimon, Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis, 495.

⁶ Mery Kolimon, Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis, 493.

⁷ Mery Kolimon, Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis, 493-494.

sertakan apalagi memimpin ritus. Alasannya bahwa perempuan lemah, tidak memiliki kekuatan mental yang cukup untuk berhubungan dengan roh-roh alam dan leluhur. Hanya mental laki-laki yang dianggap mampu memimpin ritual dan berhadapan dengan arwa-arwa yang gampang murka.

Penjelasan di atas menunjukkan konstruksi budaya Timor yang melahirkan sistem patriarki. Laki-laki diposisikan sebagai yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Sekalipun perempuan dianggap sebagai "si pemberi" dan pengelola dalam rumah tangga dan komunitas, namun peranannya lebih diarahkan pada ruang domestik. Sedangkan laki-laki memiliki akses yang luas, bahkan laki-laki diberi tanggung jawab penuh untuk menentukan dan mengambil keputusan atas kehidupan perempuan. Konstruksi budaya ini, menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak hanya pada pembagian tugas tanggung jawab, melainkan pada tahap pemberian ruang kerja baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk berekspresi.

Sistem kekerabatan, adat istiadat, dan pembagian peran dalam keluarga, masyarakat, bahkan dalam gereja menempatkan perempuan pada ranah domestik. Perempuan sejak kecil sudah dikondisikan untuk melakukan pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, dan membereskan rumah. Kecakapan seorang perempuan diukur dari kemampuannya di dapur, kasur, dan sumur. Budaya ini membatasi ruang gerak perempuan, yang membuat perempuan merasa bahwa mereka tidak pantas tampil di ruang publik.

Upaya Dekonstruksi

Berbagai upaya untuk menafsirkan kembali teks-teks yang melegitimasi subordinasi perempuan dalam kehidupan bergereja telah dilakukan oleh kaum feminis untuk mendekonstruksi struktur kuasa yang tidak adil untuk membangun kembali relasi yang setara menurut maksud Injil.⁸ Kajian mengenai teks Yoh 20:11-18 pun sudah tersedia dalam beberapa tulisan. Demikian pula, tulisan mengenai perempuan Amanuban juga sudah banyak dikaji. Namun, hingga saat ini penulis tidak menemukan interpretasi atas teks Yoh 20:11-18 yang dihubungkan dengan dekonstruksi patriarki kebudayaan masyarakat Timor-Amunaban, NTT. Di sinilah letak kebaruan tulisan ini.

Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana unsur narasi (plot, tokoh, dan setting) dalam Yohanes 20:11-18 berfungsi untuk mendekonstruksi patriarki, dan apa implikasinya bagi kebudayaan masyarakat Timor-Soe, NTT? Dengan demikian maka tujuan penulisan ini adalah mengkaji unsur narasi (plot, tokoh, dan setting) dalam Yohanes 20:11-18 berfungsi untuk mendekonstruksi patriarki, dan apa implikasinya bagi kebudayaan masyarakat Amanuban, NTT.

⁸ Beberapa tulisan di antaranya: Jenifer A. Septiana, *Bukan Tulang Rusuk Adam: Eksegesis teks Kejadian 2:18-25 dan Relevansinya bagi masa Kini* (Skripsi), Sekolah Tinggi Theologia, 2009 dan Jenifer A. Septiana, "Haruskah Saya Diam? Menyelami Pesan Dibalik Teks 1 Korintus 14:34-35", dalam *Teologi Solidaritas: Refleksi Kontekstual di Tengah Polikrisis 1*, 360-374, Yayasan Oase Intim, 2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁹ dengan model pengumpulan data primer melalui studi pustaka. Penelitian ini akan menggunakan pisau kritik naratif. Kritik naratif adalah cabang dari kritik sastra yang pendekatannya dilakukan dengan menganalisis alur cerita, tema, motif-motif, watak, simbol, waktu, sudut pandang, dll. Unsur-unsur ini membantu penafsir untuk melihat cerita dan pesan disampaikan kepada pembaca dengan menekankan aspek estetika dan struktur cerita dalam teks.¹⁰ Namun penelitian ini tidak bermaksud untuk menjabarkan semua unsur narasi dalam teks Yoh 20:11-18, melainkan lebih dikhususkan pada plot, karakterisasi, dan setting. Hasil kajian ini kemudian dihubungkan dengan konteks masyarakat Timor, secara khusus dalam masyarakat Soe, NTT.

Hasil dan Pembahasan

a. *U-Shaped Plot*: Transformasi Maria dari duka menuju kesaksian dan pengutusan

Dalam pendekatan kritik naratif, plot merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Melalui plot, pembaca dapat melihat bagaimana konflik muncul, berkembang dan penyelesaiannya. Ada tiga plot yang diangkat oleh Martin Suhartono yakni perubahan pengetahuan, perubahan nilai-nilai (sikap), dan perubahan situasi.¹¹ Berdasarkan tiga tipe plot dalam kritik naratif Martin Suhartono, maka kisah ini termasuk dalam plot perubahan pengetahuan (*plot of knowledge*). Plot perubahan pengetahuan merupakan plot yang menampilkan suatu peristiwa atau kisah dari kesenjangan pengetahuan yang berujung pada perubahan situasi dan menghasilkan aksi nyata dari tokoh utama. Kisah ini dimulai ketika Maria Magdalena menangis dan mencari tubuh Yesus (ayat 11-13), kemudian ketidaktahuan itu berlanjut pada ayat 14-15, saat Maria Magdalena berpaling dan melihat Yesus, namun ia tidak mengenali-Nya dan mengira bahwa Yesus adalah penjaga taman. Namun, pada ayat 16, ketika Yesus menyapa Maria dengan menyebutkan namanya, ia kemudian mengenali-Nya dan berkata, "Rabuni."

Resseguie membagi plot ke dalam dua bentuk, yakni *U-Shaped/Comic Plot* (Plot berbentuk U) dan *Inverted U-Shaped plot/tragic plot* (U terbalik). *U-Shaped/Comic Plot* terjadi saat alur cerita berbentuk U dimulai di bagian atas huruf U dengan keadaan keseimbangan, kemakmuran atau kebahagiaan, yang terganggu oleh ketidakseimbangan atau bencana. Kesulitan, kesalahpahaman, atau pemberontakan mendorong alur cerita ke bawah menuju bencana atau perbudakan yang kemudian mengalami pembalikan arah menuju ke atas melalui kesadaran karakter, penyelamatan ilahi.¹² *Inverted U-Shaped plot/tragic plot* terjadi saat konflik

⁹ Fahriana Nurissa, Dina Hermina dan Norlaila, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no.3 (2025): 794.

¹⁰ A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 302-303.

¹¹ Suhartono, *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih*, 7.

¹² James Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005, 205

dikembangkan dan dibuat semakin rumit hingga alur menanjak mencapai titik puncak nasib protagonis kemudian sebuah krisis terjadi dan titik balik menandai nasib protagonis dan mengawali fase penurunan atau alur menurun menuju bencana.¹³

Dari narasi dalam Yoh 20:11-18 kita dapat melihat kesalahpahaman dan ketidaksadaran Maria akan lawan bicaranya terus mendorong situasi Maria untuk semakin menangis dan terpuruk menuju titik terendah dalam dukacitanya. Maria mengira bahwa ia kehilangan mayat Yesus. Namun, alur kemudian berbalik ke atas setelah Yesus menyebut nama "Maria!" Sapaan "Maria!" menjadi titik balik alur ini kembali ke atas. Ia langsung meresponsnya, "Rabuni!" Maria langsung menyadari bahwa lawan bicaranya adalah Yesus. Transformasi Maria terjadi di sini.

Narasi ini memperlihatkan kepada pembaca kekuatan nama sebagai identitas. Dalam struktur masyarakat patriarki, perempuan sering kali tidak dipanggil dengan nama sendiri melainkan melalui relasinya dengan laki-laki: "istri si A," "ibu si B," atau "anak si C." Nama perempuan tenggelam dalam identitas kolektif yang ditentukan oleh laki-laki. Namun, Yesus justru memanggil "Maria!" nama pribadinya, identitasnya sendiri. Tindakan Yesus ini menjadi dekonstruksi pertama terhadap patriarki: Ia mengembalikan nama kepada perempuan, mengembalikan identitas yang sering kali dirampas oleh struktur sosial.

Panggilan namanya menyadarkan kembali Maria dan membawanya pada alur yang membawanya pada pengenalan akan Yesus dan tugas pengutusannya. Tindakan Yesus kepada Maria mentransformasinya menjadi saksi.

b. Maria Magdalena: Karakterisasi yang mendekonstruksi peran perempuan dalam budaya patriarki.

Maria Magdalena merupakan tokoh utama dalam kisah ini, ia adalah orang pertama yang menemukan kubur Yesus kosong dan menjadi saksi kebangkitan-Nya. Dalam Injil Yohanes, Maria Magdalena tidak dicirikan oleh hubungannya dengan laki-laki, baik oleh ayahnya, suaminya, maupun anaknya.¹⁴ Nama Maria Magdalena kerap kali dihubungkan dengan seorang perempuan pelacur yang bertobat dan membasuh kaki Yesus dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya. Robert Price dalam Sari mengemukakan bahwa Maria Magdalena adalah seorang perempuan yang dibebaskan dari tujuh setan yang pernah merasuki dirinya (Luk.8:2) dan diklaim sebagai perempuan berdosa yang mengurapi Yesus (Luk. 7:36-38).¹⁵ Oleh karena Maria Magdalena telah dibebaskan dari dosa dan didapati sebagai seorang pelacur, ia memilih bertobat, mengikuti Yesus dan melayani-Nya. Maria Magdalena adalah seorang perempuan pengikut Yesus yang setia, saat Yesus mulai menyampaikan Injil dari Galilea hingga kematian-Nya di Golgota, ia termasuk dalam perempuan-perempuan yang melayani Yesus. Dalam kitab-kitab Injil, Maria Magdalena digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keistimewaan, berani, ikut hadir

¹³ Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament*, 206-207

¹⁴ May Linda Sari, *Empat Perempuan dalam Injil Yohanes Perspektif Analisis Sosio-Retorika*, 268.

¹⁵ May Linda Sari, *Empat Perempuan dalam Injil Yohanes Perspektif Analisis Sosio-Retorika*, 296-297.

dalam peristiwa salib, memberi perhatian kepada mayat Yesus, dan ketika mengenali Yesus, ia berusaha memegang-Nya, dipanggil dengan namanya sendiri, dan menjadi penerima informasi yang sangat penting tentang Yesus. Dari peristiwa ini, Ramon Jusino dalam Sari menyimpulkan bahwa Maria Magdalena sebenarnya adalah figur "murid yang dikasihi" karena kesetiaannya kepada Yesus.¹⁶

Dalam narasi Yoh 20:11-18, Maria dituliskan sebagai orang yang menjenguk kubur Yesus pada pagi-pagi benar bersama dengan beberapa murid lainnya, kemudian terkejut ketika batu (penutup kubur) telah diambil dari kubur dan tidak menemukan mayat Yesus di sana (ay 1). Ayat 11 kemudian melanjutkan dengan tindakannya yang menangis di dekat kubur itu. Dari tindakan yang menangis, larut dalam dukacita, alur bergerak pada transformasinya menjadi saksi yang menyampaikan berita kepada murid-murid lainnya.

Di sini karakter Maria diperlihatkan sebagai karakter yang dinamis karena mengalami perkembangan dari orang yang berdukacita kepada penyampai kabar baik, dari orang yang tidak mengenal Yesus menjadi saksi Yesus yang hidup.

Hal yang kemudian menjadi menarik dan sekaligus "asing" di sini adalah karakter Maria Magdalena, seorang perempuan, yang diutus untuk pergi dan menyampaikan kabar baik kepada murid-murid lainnya. Dengan kata lain, Yesus dalam narasi ini mendekonstruksi peran perempuan, tidak hanya pada ranah domestik tetapi juga pada ranah publik: pengutusan untuk menyampaikan kabar baik kepada murid-murid Yesus. Hal yang sangat asing dalam tradisi Yahudi yang patriarkal dan juga dalam suku Amanuban.

c. Latar Sosial: Patriarki Yahudi dan ruang bagi perempuan

Latar adalah latar belakang tempat berlangsungnya tindakan naratif. Latar tersebut dapat berupa lingkungan fisik, sosial-budaya, temporal, atau religius.¹⁷ Dalam narasi ini kita bisa menemukan beberapa latar: tempat, waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam peristiwa penampakan Yesus kepada Maria Magdalena berada di kubur Yesus, suatu taman dekat kota Yerusalem. Menurut catatan Injil, makam tersebut adalah milik Yusuf Arimatea, yang kemudian dipersembahkan untuk memakamkan Yesus di dalamnya. Para teolog mengemukakan bahwa makam Yesus termasuk dalam Gereja Makam Suci dan Taman Makam.¹⁸ Penempatan ini memiliki landasan yang kokoh, sebab dalam Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus dikuburkan di sebuah taman yang tidak jauh dari tempat Ia disalibkan (Yoh. 19:41). Latar waktu dalam kisah ini sangat jelas, terjadi pada pagi hari setelah kebangkitan Yesus, tepatnya di hari pertama minggu itu (ay 1).

¹⁶ May Linda Sari, Empat Perempuan dalam Injil Yohanes Perspektif Analisis Sosio-Retorika, 313.

¹⁷ Resseguie, hlm 87

¹⁸ Wikipedia, Lokasi Makam Yesus, diakses 16 September 2026, <https://share.google/Z2mD4V5oeTxdheCrr>.

Latar Sosial

Latar sosial dalam kisah ini dipengaruhi oleh dua aspek latar sosial. Pertama, jika dilihat dari kekuasaan pemerintahan, konteks ini berada dalam kekuasaan Romawi. Ada banyak tantangan, penganiayaan, bahkan masyarakat hidup di bawah otoritas Romawi dan pemimpin Yahudi. Pengaruh kekuasaan Romawi dalam kisah ini, secara tidak langsung terlihat dalam penyaliban Yesus. Aspek kedua adalah tradisi Yahudi. Budaya Yahudi memiliki paham tersendiri mengenai kematian dan tempat makam. Hal ini terbukti melalui tindakan Maria Magdalena yang meratapi kehilangan mayat Yesus. Tindakan Maria menunjukkan suatu praktik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Yahudi ketika ada orang meninggal. Melalui praktik budaya yang Maria lakukan, ia kemudian berjumpa dengan Yesus, hal ini merupakan suatu peristiwa penting dalam kisah ini. Walaupun dalam tradisi Yahudi, kesaksian seorang perempuan tidak sah jika tidak ada saksi yang lain, namun melalui kebangkitan Yesus Maria mendapat ruang untuk ia bersaksi.

Meskipun latar sosial narasi ini ada dalam konteks budaya Romawi dan Yahudi yang patriarkal, narasi Yohanes membongkar logika patriarki dengan menempatkan perempuan sebagai saksi utama sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Teks ini menyajikan keberanian yang sekaligus mendekonstruksi peran perempuan. Maka narasi ini hendak menyatakan bahwa kebangkitan Kristus memberi ruang yang baru bagi perempuan, memberi peran yang baru bagi perempuan.

Implikasi Analisis Plot, Karakterisasi, dan Setting Sosial Injil Yohanes 20:11-18 Bagi Peran Perempuan Di Suku Amanuban, Timor Tengah Selatan

Dari proses penguraian yang panjang, kini kita ada pada tahap melihat apa pesan inti dari kajian ini dan implikasinya bagi perempuan di suku Timor. Melalui teks Injil Yohanes 20:11-18 memperlihatkan suatu pemahaman baru bagi kita melalui pribadi Maria Magdalena. Kisah ini menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa dikonstruksi sebagai pelengkap dalam kehidupan berkomunitas, terkhususnya menjadi alat bagi laki-laki. Maria dalam teks ini tampil sebagai tokoh utama yang mengalami suatu peristiwa perjumpaan bersama Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati, menerima pengenalan seutuhnya akan diri Yesus. Maria menerima suatu tugas kerasulan untuk pergi bersaksi mengenai peristiwa kebangkitan Yesus bagi para murid. Peristiwa ini membawa suatu rekonstruksi bagi perempuan Amanuban yang diselalu dilabelkan sebagai pihak yang menjalankan keputusan dari laki-laki.

Narasi ini memperlihatkan transformasi Maria Magdalena dan menunjukkan suatu teladan yang melampaui batas-batas budaya, menyadarkan para perempuan bahwa diri mereka juga memiliki kemampuan, bisa menerima tugas tanggung jawab yang untuk mengambil bagian dalam komunitas sosial, budaya, maupun gereja.

Perempuan tidak bisa hanya dikurung dalam ruang lingkup domestik. Perempuan tidak hanya ada dalam batasan dapur, kamar, dan kasur. Melalui pengutusan Maria Magdalena, perempuan dipanggil keluar dari batasan-batasan konstruksi masyarakat menuju ruang publik. Menarik dari pengutusan yang diberikan Yesus kepada Maria, Yesus berkata kepada Maria, "Pergilah kepada saudara-saudara-

Ku dan katakan kepada mereka" (Yoh. 20:17). Kata "pergi" merupakan perintah Yesus kepada Maria Magdalena untuk memberitahukan kepada murid-murid yang lain tentang penampakan Yesus yang bangkit.

Hal ini menunjukkan bahwa status Maria Magdalena lebih unggul dari para murid. Ia menerima status tinggi di antara para murid perempuan yang lain, sama halnya status Petrus di antara para murid laki-laki. Keunggulan Maria Magdalena karena ia mendapat informasi yang paling penting mengenai "kapan Yesus pergi dan ke mana ia pergi."¹⁹ Peristiwa ini memberikan suatu transformasi baru bagi perempuan di Suku Timor bahwa ruang lingkup mereka tidak hanya sekedar lingkup domestik, bukan hanya mengurus anak dan melayani suami, bukan hanya mengikuti keputusan yang diputuskan oleh kaum yang dianggap berkuasa, melainkan sebaliknya dapat bergerak dari ruang diskriminasi menuju ruang publik untuk mengekspresikan dirinya. Perempuan Suku Timor dipanggil keluar untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi, terlibat aktif dalam praktik-praktik budaya terlebih dalam pengambilan keputusan. Perempuan dipanggil keluar untuk menyuarakan suara yang terpendam, tanpa melupakan tugas tanggung jawabnya dalam keluarga.

Kebangkitan Yesus dan penampakan diri-Nya kepada Maria Magdalena sebagai suatu dekonstruksi terhadap praktik patriarki. Dekonstruksi bukan berarti menghapus tradisi yang dihidupi di Pulau Timor, atau dominasi laki-laki diganti dengan dominasi perempuan, tidak. Melainkan membongkar konstruksi relasi yang menempatkan satu pihak lebih tinggi dari yang lain, atau menganggap satu pihak lebih berkuasa dari pihak yang lain. Melalui dekonstruksi, kita dapat melihat baik perempuan maupun laki-laki dengan kacamata egaliter bahwa semua orang memiliki tingkatan atau derajat yang sama. Oleh sebab itu, melalui teks ini mendorong terciptanya relasi yang setara, saling menghargai, saling mendengar, membangun dialog bersama, terlebih memberi ruang bagi semua untuk mengekspresikan dirinya.

Kesimpulan

Dengan berbagai kajian telah penulis paparkan di atas, maka tahap ini adalah bagian penyimpulan dari semua kajian yang telah disajikan dalam penulisan tugas ini. Kebangkitan Yesus dan penampakan diri-Nya kepada Maria Magdalena menghadirkan transformasi dalam relasi sosial yang diskriminatif. Tugas pengutusan Maria Magdalena menunjukkan suatu tindakan dekonstruksi terhadap tradisi Yahudi Kuno. Narasi menunjukkan pada pembaca bahwa perempuan juga memainkan peranan penting dalam misi pelayanan Yesus bahkan pengenapan akan pengajaran-Nya. Dengan demikian, kebangkitan Yesus membuka ruang bagi perempuan untuk hadir di tengah-tengah dunia sebagai subjek dalam karya Allah.

Melalui Injil Yoh 20:11-18 menjadi suatu refleksi kritis terhadap konstruksi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua. Teks ini membawa suatu dekonstruksi, yakni membongkar pola budaya yang kerap kali mengabaikan

¹⁹ May Linda Sari, Empat Perempuan dalam Injil Yohanes Perspektif Analisis Sosio-Retorika, 287-288.

perempuan dan lebih mengutamakan laki-laki. Juga melalui teks ini, perempuan Timor-Amunaban diberikan kebebasan untuk berekspresi, memberi pendapat, mengembangkan potensi, dan mengambil bagian dalam komunitas sosial, budaya, dan gereja.

Dengan memberi fokus analisis pada plot, karakterisasi, dan setting, penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki keterbatasan. Karena itu, tulisan ini sangat terbuka untuk pengembangan ke depan.

Referensi

Buku

- Atmodjo, Sunarno Sastro. Gunawanetal Yusuf. *Teologi Kontemporer* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022).
- Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Drane John. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis, *Dalam Bab 4 Tentang Kitab-Kitab Injil*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019).
- Duyverman M.E. Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru, *Dalam Bab 3 Tentang Pembimbing Khusus (Special Introduction)*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023).
- Guthrie Donald. Pengantar Perjanjian Baru Volume 1: *New Testament Introduction*, (Surabaya: Momentum, 2012).
- Hakh Samuel Benyamin. Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-Pokok Teologinya, *Dalam Bab 4 Tentang Tulisan-Tulisan dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024).
- Kolimon Mery. Misi Pemberdayaan Perspektif Teologi Feminis, *Dalam Bab 26 tentang Makna Pengeseran Identitas Perempuan Dalam Pertemuan Antara Kekristenan dan Budaya Lokal*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2022).
- Resseguie, James L, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Sari May Linda. Empat Perempuan dalam Injil Yohanes Perspektif Analisis Sosio-Retorika, *Dalam Bab 5 Tentang Analisis Sosio-Retorika Teks-Teks Injil Yohanes Mengenai Empat Perempuan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2024).
- Septiana, Jenifer A. "Haruskah Saya Diam? Menyelami Pesan Dibalik Teks 1 Korintus 14:34-35", dalam *Teologi Solidaritas: Refleksi Kontekstual di Tengah Polikrisis 1, 360-374*, Yayasan Oase Intim, 2025.
- Siahaan S.M. Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, *Dalam Bab 1 Tentang Pengertian Mesias*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).
- Sitompul A.A dan Beyer Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Suhartono, Martin. SJ. *Kasih Dalam Kisah Dan Kisah Dalam Kasih* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1999).

Wahono S. Wismoody. DI SINI KUTEMUKAN: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab, *Dalam Bab 3 Tentang Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

Jurnal/ Tabloid

Iman, Raymon. Makna Kebangkitan Yesus Kristus Menurut Metropolitan Hilarion Alfeyev: Sebagai Jalan Keselamatan bagi Manusia, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4. No. 1. (Juni 2023).

Nurissa, Fahriana. Dkk. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi, Tahapan Dan Analisis Data, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2. No.3 (2025).

Setiawan Iwan. Dkk. Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru, *Jurnal Missio Ecclesiae* 10. No. 2 (Oktober 2021).

Website dan Artikel

Lingkaran Studi Filsafat. Definisi Perempuan Dari Segi Hukum. Diakses 12 September 2026, <https://share.google/mgTeIVM8tsj40A5aC>.

Wikipedia. Pengertian Perempuan. Diakses 12 September 2026, <https://share.google/Z2mD4V5oeTxdheCrr>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Definisi Perempuan. Diakses 12 September 2026, <https://share.google/BoqF9pWone0d4Rgf5>.

Wikipedia. Lokasi Makan Yesus. Diakses 16 September 2026, <https://share.google/Z2mD4V5oeTxdheCrr>.

Skripsi

Septiana, Jenifer A., *Bukan Tulang Rusuk Adam: Eksegese teks Kejadian 2:18-25 dan Relevansinya bagi masa Kini* [Skripsi], Sekolah Tinggi Theologia Indonesia bagian Timur, 2009